

# PELAKSANAAN PEMBELAJARAN MEMBACA PERMULAAN (STUDI ETNOGRAFI DI SEKOLAH DASAR PUNCAK SEKUNING PALEMBANG)

Meyrizka Dwinanda, Nurhayati, dan Sungkowo Soetopo

Universitas Sriwijaya  
[Meyrizkadwinanda@gmail.com](mailto:Meyrizkadwinanda@gmail.com)

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan (1) proses kegiatan belajar mengajar keterampilan membaca permulaan di SD Puncak Sekuning Palembang mencakup tahap kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup; (2) faktor pendukung dan penghambat membaca permulaan terhadap siswa kelas II SD Puncak Sekuning Palembang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi. Hasil penelitian menunjukkan pada kegiatan pendahuluan guru melaksanakan tugas rutin kelas dengan memeriksa ketersediaan alat tulis, kebersihan kelas, mengecek daftar hadir dan melakukan apersepsi. Pada pendahuluan, topik membaca permulaan terlihat pada saat apersepsi. Kegiatan inti pembelajaran guru menjelaskan tujuan pembelajaran. Guru dapat mengatur dan memanfaatkan waktu belajar secara optimal serta selalu memberikan penguatan nonverbal. Guru mengajarkan membaca permulaan dengan menerapkan metode *mimicry* yaitu mencontohkan kemudian anak menirukan. Kemudian menerapkan pembelajaran *Reading Aloud* dan *Round Robin* serta melakukan pengulangan dalam setiap teks yang dibaca. Demi memberi kelancaran membaca, guru menerapkan metode *tutor personal*. Metode ini merupakan pengajaran secara individu terhadap siswa. Pada kegiatan penutupan, guru hanya beberapa kali saja melakukan *review* dan tidak pernah melakukan evaluasi terhadap proses interaksi edukasi yang baru saja dilakukan. Pada penutup, topik membaca permulaan terlihat pada saat *review*. Faktor pendukung membaca permulaan ialah (1) lingkungan yang mendukung; (2) memiliki contoh untuk ditiru anak; (3) memiliki buku/bahan bacaan lebih dari satu; (4) memiliki motivasi yang tinggi dan *reward*; (5) penerapan metode *tutor personal*. Faktor penghambat dalam membaca permulaan ialah (1) faktor fisiologis; (2) minat baca siswa yang rendah; (3) tidak memiliki buku; (4) lingkungan kurang mendukung; (5) jumlah siswa terlalu banyak.

**Kata Kunci:** membaca permulaan, kelas II, SD Puncak Sekuning Palembang.

## Abstract

*This study aimed at describing (1) the process of learning early reading skills in elementary school of Puncak Sekuning Palembang including a preliminary, main and closing activities (2) support and obstacle factors for second grade elementary school in Puncak Sekuning Palembang in early reading. This study applied a qualitative approach of ethnography. The results show the preliminary activities of learning, classroom teachers carry out routine tasks to check availability stationery, cleanliness class, checking on attendance and conduct apersepsi. In the early activities, topic of early reading showed in the apersepsi. In the main activities, teachers explained the purpose and scenarios of learning, but it only used one source of learning material in the form of one textbook it self. Teachers could arrange and utilize the time to learn in optimal way and always give nonverbal strengthening. Teachers taught early reading with mimicry method by giving examples then children imitated. Then implemented reading aloud and round robin material, and also conducted re-read material for the given text. In*

*order to give students fluency in reading, teachers used methods of personal tutor. This method was an individual teaching on students. In closing activities, teachers conducted a review only a few times and never evaluated the educational interaction process that had been done. Factors that supporting the students in early reading were (1) a supportive environment, (2) having examples (role model) to follow by the children, (3) having a book/reading material more than one, (4) having a high motivation, (5) having a reward, (6) the method of personal tutor. Inhibiting factor in Early reading were (1) physiological factors, (2) low reading interest, (3) did not have the book, (4) the environment was less supportive, (5) the number of students was too many.*

**Key words:** *early reading, second grade, elementary school of Puncak Sekuning Palembang*

## **PENDAHULUAN**

Pembelajaran membaca memegang peranan yang strategis dan berperan aktif dalam setiap proses membaca. Menurut Iskandarwassid & Dadang (2011,p. 3) pembelajaran membaca memiliki peranan penting untuk membentuk sikap, kebiasaan, dan kemampuan peserta didik menuju perkembangan selanjutnya. Pembelajaran membaca juga membantu peserta didik dalam mengembangkan kemampuan berbahasa di lingkungannya.

Pembelajaran membaca membantu peserta didik dalam hal berkomunikasi. Melalui bahasa, peserta didik mampu mempelajari nilai-nilai agama atau moral, dan juga nilai-nilai sosial yang diterapkan oleh masyarakat. Melalui bahasa jugalah peserta didik mampu mempelajari berbagai macam cabang ilmu dan juga menyerap berbagai nilai serta pengetahuan yang dipelajari peserta didik.

Pada Kurikulum 2013 jenjang Sekolah Dasar (SD), mata pelajaran bahasa Indonesia memiliki kedudukan yang sangat strategis. Peran mata pelajaran bahasa Indonesia menjadi dominan, yaitu sebagai saluran yang mengantarkan kandungan materi dari semua sumber kompetensi kepada peserta didik. Mata pelajaran bahasa Indonesia ditempatkan sebagai penghela mata pelajaran lain. Dengan perkataan lain, kandungan materi mata pelajaran lain dijadikan sebagai konteks dalam penggunaan jenis teks yang sesuai dalam mata pelajaran bahasa Indonesia.

Salah satu aspek pembelajaran di sekolah ialah pembelajaran membaca. Pembelajaran membaca merupakan kegiatan utama khususnya kelas rendah. Proses pembelajaran membaca pada awalnya meminta pendidik untuk melihat bagaimana kemampuan dasar yang dimiliki oleh peserta didik.

Keterampilan membaca harus dikuasai oleh peserta didik di SD. Keterampilan membaca akan berkaitan dengan seluruh proses belajar peserta didik. Tingkat keberhasilan

belajar peserta didik dalam mengikuti proses kegiatan belajar-mengajar di SD dapat ditentukan oleh penguasaan kemampuan membacanya.

Kesulitan membaca serta ketidakmampuan membaca dengan lancar akan menghambat kegiatan pembelajaran pada semua mata pelajaran di sekolah. Peserta didik akan mengalami kesulitan dalam hal memahami suatu informasi yang disajikan didalam buku teks/ buku siswa, buku-buku bahan penunjang pembelajaran serta sumber belajar lainnya. Akibatnya, kemajuan belajar peserta didik juga menjadi lamban jika dibandingkan dengan teman sebayanya yang lancar dalam membaca.

Pembelajaran membaca pada kelas I dan kelas II di SD merupakan pembelajaran membaca tahap awal. Kegiatan membaca tahap awal ini disebut membaca permulaan. Tujuan membaca permulaan di SD agar peserta didik mampu membaca kata-kata serta kalimat sederhana dengan lancar dan tepat. Kelancaran dan ketepatan peserta didik dalam membaca permulaan dipengaruhi oleh keaktifan dan kreativitas pendidik yang mengajar di kelas. Artinya, pendidik memegang peranan penting dan strategis dalam meningkatkan keterampilan membaca permulaan peserta didik. Peranan strategis tersebut menyangkut peran pendidik sebagai sumber belajar, fasilitator, motivator, serta organisator dalam setiap proses pembelajaran.

Peserta didik yang berkesulitan belajar membaca permulaan harus memperoleh perhatian yang cukup dari pendidik. Hal seperti ini tidak menutup kemungkinan apabila ada peserta didik yang belum mampu mencapai tujuan yang diharapkan. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik belum tuntas dalam melaksanakan pembelajaran. Oleh karena itu, peran serta pendidik sangat diharapkan pada tingkat permulaan. Kedudukan dan peran pendidik sangat besar pengaruhnya dan merupakan titik yang strategis dalam kegiatan pendidikan.

Stern dan Nordstrum (2014,p. 12) mengemukakan bahwa pada tahun 2011 pemerintah Indonesia melakukan penilaian skala kecil 5.300 peserta didik kelas 3 SD untuk mengukur kemampuan membaca, menulis, dan berhitung mereka. Penilaian yang dikenal sebagai studi calistung, menyimpulkan bahwa sebagian besar peserta didik masih gagal mencapai nilai standar tingkat nasional dalam membaca, menulis, dan matematika. Dalam hal membaca dan menulis, dilaporkan bahwa peserta didik sulit untuk menjawab pertanyaan, membaca sebuah paragraf dan memecahkan masalah. Mendemonstrasikan pemahaman bacaan, memahami struktur kalimat, dan membaca peta diidentifikasi sebagai kelemahan tertentu.

Hasil dari *Progress in International Reading Literacy Study* (PIRLS) tahun 2011 untuk peserta didik Sekolah Dasar menunjukkan bahwa Indonesia berada di peringkat 42 dari 45 negara yang diuji. Hasil ini mirip dengan penilaian PIRLS tahun 2006, ketika

Indonesia berada pada peringkat ke-41 dari 45 negara (Mullis, Martin, Foy, & Drucker, 2012). Selanjutnya pada tahun 2009, berdasarkan data Bank Dunia dan studi *International Association for the Evaluation of Education Achievement*, untuk wilayah Asia Timur, melek huruf di Indonesia mendapat posisi paling rendah dengan skor 51,7, dilanjutkan di atasnya Filipina dengan skor 52,6, kemudian Thailand dengan skor 65,1, Singapura dengan skor 74,0 dan Hongkong dengan skor 75,5.

Rendahnya membaca permulaan peserta didik SD tidak terlepas dari berbagai permasalahan yang dihadapi. Permasalahan tersebut dapat diketahui berdasarkan hasil pengamatan, pengalaman, wawancara, dan studi pustaka dari beberapa hasil penelitian yang pernah dilakukan.

Shaywitz, Escobar, Fletcher, & Makuch, dikutip Rathvon (2004, p. 3) menjelaskan bahwa masalah membaca permulaan akan menjadi jauh lebih sulit ketika masuk kelas tiga karena informasi yang diperoleh dari penilaian membaca yang dilakukan selama kelas awal jauh membawa ke perubahan positif di lintasan membaca anak-anak dan memiliki kesempatan terbaik untuk sukses.

Sekolah yang peneliti pilih juga merupakan sekolah unggulan di kota Palembang. Sekolah ini merupakan sekolah pertama yang ditunjuk Diknas memiliki kelas akselerasi (kelas percepatan). Oleh karena itu, perlu dilakukannya penelitian mengenai membaca pada SD tersebut. Hal ini juga dirasa perlu untuk melihat bagaimana sebenarnya pelaksanaan pembelajaran membaca di SD, khususnya di Palembang. Selain itu, berdasarkan hasil observasi dari perpustakaan di Palembang masih sedikit sekali penelitian yang membahas pelaksanaan pembelajaran membaca permulaan.

Semua ini tidak terlepas dari yang namanya proses belajar mengajar. Adapun proses belajar mengajar ialah inti dari setiap proses yang ada pada sistem sekolah. Oleh karena itu, sekolah dapat dikategorikan baik apabila di dalamnya berlangsung proses belajar mengajar yang baik. Adapun proses belajar mengajar itu sendiri menjadi perhatian paling utama dalam meningkatkan mutu pendidikan di SD. Dengan kata lain, hasil akhir dari upaya meningkatkan mutu pendidikan di SD ialah terciptanya proses belajar mengajar yang baik. Oleh karena itu, hal ini juga perlu untuk diamati sebagai suatu penelitian yang bersifat pelaksanaan pembelajaran di SD. Tujuan dari penelitian ini ialah sebagai berikut. (1) Mendeskripsikan proses kegiatan belajar mengajar keterampilan membaca permulaan di SD Puncak Sekuning Palembang mencakup tahap kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup, (2) Mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat siswa kelas II SD Puncak Sekuning Palembang dalam membaca permulaan.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi. Etnografi pada penelitian ini bermaksud untuk mendeskripsikan karakteristik suatu kelompok atau masyarakat sebagai subjek yang diteliti. Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif yang bermaksud mengkaji konsep pembelajaran membaca permulaan di SD Puncak Sekuning Palembang. Hal ini dilihat dari proses belajar mengajar membaca permulaan dari tahap pendahuluan pembelajaran, inti pembelajaran dan penutup pembelajaran, serta faktor pendukung dan penghambat siswa kelas II di SD Puncak Sekuning Palembang dalam membaca permulaan. Penelitian ini dilakukan berdasarkan pengamatan peneliti terhadap latar alamiah atau lingkungan sosial yang menghasilkan data deskriptif.

Metode etnografi yang digunakan pada penelitian ini ialah dari teori James P. Spradley (2007) yang dikombinasikan pada tahapan cara menganalisisnya dengan menggunakan teori Tiescher, Mayer, Wodak & Vetter (2011). Spradley (2007, p. 65—306) mengemukakan langkah-langkah penelitian etnografi ialah sebagai berikut. (1) Menetapkan informan, (2) Mewawancarai informan, (3) Melakukan observasi langsung (partisipan maupun non partisipan), (4) Membuat catatan etnografis, (5) Mengajukan pertanyaan etnografis, (6) Melakukan analisis wawancara etnografis, (7) Mengajukan pertanyaan kontras, (8) Menulis suatu etnografi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Proses Kegiatan Belajar Mengajar Keterampilan Membaca Permulaan di SD Puncak Sekuning**

Peneliti mulai melihat proses kegiatan belajar mengajar kelas II di SD Puncak Sekuning pada 3 November 2016. Selama satu minggu dari tanggal masuknya surat penelitian, peneliti berusaha meyakinkan kepala sekolah dan guru kelas II bahwa penelitian ini tidak akan berdampak negatif terhadap guru yang mengajar dan instansi sekolah. Pada November 2016 sampai Maret 2017 peneliti terus mengamati pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas dan mulai melakukan pendekatan kepada guru kelas, guru lain yang mengajar di sekolah tersebut, beserta siswa.

### **Pembahasan Proses Kegiatan Belajar Mengajar Membaca Permulaan di SD Puncak Sekuning Palembang**

Pada tahap persiapan pembelajaran, peneliti meminta izin untuk melihat terlebih dahulu Silabus dan RPP yang digunakan guru pada saat mengajar. Nurhayati (2012,p. 2) mengungkapkan bahwa Silabus merupakan salah satu komponen penting walaupun komponen lain seperti komponen guru juga sangat menentukan keberhasilan dalam proses pembelajaran. Silabus dan RPP yang disusun dengan baik dapat menjadi kunci bagi kesuksesan pengajaran. Dengan silabus dan RPP yang baik, guru bersama siswa akan lebih mudah mencapai tujuan pembelajaran seperti yang telah ditetapkan dalam kurikulum.

Pada kegiatan pendahuluan guru melaksanakan tugas rutin kelas dengan memeriksa ketersediaan alat tulis seperti spidol. Kemudian guru memeriksa kebersihan kelas dengan melihat sampah-sampah yang berserakan dilantai dan melihat kebersihan papan tulis. Setelah ruangan kelas bersih barulah guru memeriksa kehadiran siswa dan memeriksa kesiapan alat-alat pembelajaran siswa. Selanjutnya guru mulai membuat siswa belajar secara aktif. Kegiatan pendahuluan pembelajaran yang sering dilakukan guru ialah dengan mempersiapkan bahan pengait/apersepsi. Di awal pembelajaran guru selalu mengingatkan kembali pembelajaran yang sudah dipelajari pada minggu sebelumnya. Guru memberikan umpan berupa pertanyaan-pertanyaan rangsangan yang membuat siswa mengingat pembelajaran sebelumnya. Akan tetapi pada kegiatan pendahuluan guru jarang sekali memberikan penguatan kata-kata positif kepada siswa, misalnya “*bagus*” atau “*pintar*” dan lain sebagainya. Guru tidak memberikan penghargaan kepada siswa yang mampu menjawab pertanyaan guru dengan benar. Seperti yang dikatakan Soetopo (2007,p. 304) bahwa penguatan adalah respons terhadap suatu tingkah laku yang dapat meningkatkan kemungkinan berulangnya kembali tingkah laku itu. Penguatan verbal yang menjadi bagian dari upaya untuk memotivasi murid harus digunakan secara berkelanjutan. Oleh karena itu, wajar saja pada saat kegiatan apersepsi siswa selalu menjawab pertanyaan guru bersama-sama.

Pada tahap pendahuluan pembelajaran sudah terlihat bahwa pembelajaran yang berlangsung melibatkan topik membaca permulaan. Pada saat apersepsi guru mengaitkan pembelajaran membaca permulaan yang dipelajari pada pembelajaran sebelumnya. “*Sebelum kita membuka buku pelajaran bahasa Indonesianya, sekarang siapa yang masih ingat kemarin kita membaca cerita apa? Burung Cendrawasih. Coba bersama-sama membaca cerita apa? Burung Cendrawasih. Ya benar, Burung Cendrawasih. Burung Cendrawasih itu burung khas dari mana? Provinsi Papua. Coba bersama sama dari mana? Provinsi Papua*”. Pada apersepsi guru menanyakan teks yang dibaca pada pembelajaran sebelumnya dengan

memberikan pertanyaan-pertanyaan terkait teks yang dibaca. Guru juga selalu meminta siswa untuk menyebutkan ulang teks yang dibaca baik itu judul bacaan maupun isi teks bacaannya.

Kegiatan inti pembelajaran di SD Puncak Sekuning Palembang diawali dengan guru menjelaskan tujuan/kemampuan yang diharapkan dan manfaat pembelajaran bagi siswa. Selanjutnya guru menjelaskan instruksi pembelajaran (pembelajaran yang akan dipelajari dari jam pertama sampai jam kedua (pembelajaran bahasa Indonesia), misalnya guru menjelaskan bahwa hari ini akan membaca teks relief candi selanjutnya menuliskan teksnya kedalam buku halus kasar). Kemudian pada kegiatan inti setelah guru menjelaskan instruksi pembelajaran, guru selalu mengakhiri dengan pertanyaan “Apakah sudah mengerti caranya? Apakah ada yang ingin ditanyakan? Silahkan tanya guru apabila ada yang tidak dimengerti, jangan tanya kepada teman”. Guru melaksanakan kegiatan dalam urutan kegiatan yang logis dan sistematis. Guru dapat memilih, mengatur, dan menjalankan kegiatan pembelajaran secara logis dan sistematis sehingga antar kegiatan saling terkait sebagai satu kesatuan yang utuh.

Pada kegiatan inti, guru SD Puncak Sekuning Palembang juga dapat mengatur dan memanfaatkan waktu belajar secara optimal. Hal ini dirasa perlu agar seluruh kegiatan yang dirancang dapat terlaksana dengan baik untuk mencapai kemampuan/tujuan belajar. Contohnya saja guru selalu memulai pembelajaran tepat waktu, guru menghindari penundaan kegiatan atau penyimpangan kegiatan yang tidak sesuai dengan keperluan pembelajaran. Guru juga menutup pembelajaran tepat waktu. Akan tetapi guru masih kesulitan membagi setiap fase kegiatan (fase pembukaan, inti, dan penutup) dan ragam kegiatan secara proporsional. Khususnya kegiatan penutup, dalam beberapa kali pengamatan guru terlihat sesegera mungkin menutup pembelajaran karena guru mata pelajaran lain sudah masuk kedalam kelas.

Masuk pada pembelajaran membaca permulaan, cara pertama yang dilakukan guru dalam membaca permulaan adalah mencontohkan kemudian anak menirukan dan membunyikan suku kata serta kalimat. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya membaca permulaan guru meminta siswa untuk membuka buku teks bahasa Indonesia. Selanjutnya guru menunjukkan teks cerita yang akan dibaca bersama. Guru memberikan instruksi bahwa siswa diminta membaca setelah guru menyebutkan bacaanya.

Pembelajaran membaca permulaan di SD Puncak Sekuning Palembang sama halnya dengan penerapan konsep metode pembelajaran *Mimicry*. Nuha (2012,p. 34) mengungkapkan bahwa *Mimicry* (yang artinya meniru) bisa diterapkan untuk pembelajaran membaca dan menghafal. Anshor (2009,p. 77) mengatakan metode *mimicry* sering dikenal juga sebagai *informant-drill method* karena latihannya dilakukan oleh seorang pengajar (guru/orang tua),

bisa juga oleh seorang informan penutur asli (*native informant*). Kegiatan dalam metode ini berupa demonstrasi dan latihan/*drilling*, gramatika/struktur kalimat, latihan ucapan dan latihan menggunakan kosakata, dengan mengikuti atau menirukan guru atau informan penutur asli. "Di dalam *drilling*, *native informant* bertindak sebagai *drilling master*, ia mengucapkan beberapa kalimat dan siswa menirukannya." Pada dasarnya metode *mimicry* adalah pendekatan lisan dalam pengajaran bahasa, maka proses pembelajaran melibatkan banyak kegiatan latihan lisan/ucapan.

Berdasarkan pengamatan pembelajaran membaca permulaan di SD Puncak Sekuning Palembang kelebihan Metode *Mimicry* ialah sebagai berikut. (1) Siswa mampu melafalkan kata/kalimat dengan baik karena telah dicontohkan terlebih dahulu, (2) Siswa mudah menyebutkan kata-kata yang sulit dibaca karena guru mencontohkan penyebutan kata yang benar dan diucapkan secara berulang, (3) Siswa lebih aktif karena pengucapan dilakukan secara bersama-sama, (4) Siswa dilatih daya ingatnya, yaitu siswa mampu membedakan suara/bunyi dan lafal-lafal dengan baik, (5) Metode *mimicry* bisa digunakan dalam kelas dengan jumlah siswa yang banyak. Kelemahan Metode *Mimicry* yang diterapkan dalam pembelajaran membaca permulaan di SD Puncak Sekuning Palembang ialah sebagai berikut. (1) Siswa lebih fokus untuk berbicara tanpa mengetahui bagaimana tulisannya/bagaimana teks yang siswa baca, (2) Siswa hanya menguasai apa yang didengar dan diucapkan oleh guru saja, (3) Siswa memiliki kecenderungan untuk menghafal, (4) pembelajaran menjadi ribut karena siswa yang membaca tidak seirama.

Demi memberi kelancaran siswa dalam membaca, guru selalu menerapkan metode *tutor personal*. Metode ini merupakan pengajaran secara individu terhadap siswa. Pada saat guru memberikan tugas kepada siswa, maka ketika siswa mengerjakan tugas tersebut guru akan memanggil satu per satu siswa untuk belajar membaca di atas meja guru. Janae (2012) metode *tutor personal* memiliki keistimewaan tersendiri karena pembelajaran hanya dilakukan oleh 1 guru yang mengajari 1 siswa. Guru akan lebih fokus dalam membimbing siswa. Guru dapat mengetahui cara belajar siswa dan menerapkannya setiap kali guru membimbingnya pada saat belajar sehingga membuat siswa lebih berkonsentrasi dalam belajar. Metode ini selalu guru lakukan pada setiap pembelajaran bahasa Indonesia.

Pada kegiatan penutupan, guru dirasa kurang memiliki keterampilan menutup pembelajaran. Seperti yang dikatakan Djamarah (2010,p. 143) dua hal yang harus ada dalam menutup pembelajaran ialah (1) *review* dan (2) evaluasi. Untuk menutup pembelajaran guru sebaiknya melakukan peninjauan kembali hal-hal yang dianggap penting atau kunci bahan pembelajaran yang sudah diberikan. Hal ini dapat dilakukan pada akhir pembelajaran.

Melalui beberapa pertanyaan atau setelah membahas bagian-bagian dari satu topik, siswa diminta mengungkapkan kembali bahan pembelajaran yang barusan saja dipelajari. Kegiatan *me-review* di SD Puncak Sekuning Palembang dilakukan guru ala kadarnya saja. Guru sekedar bertanya dan siswa menjawab, selama pengamatan guru belum pernah meminta salah satu siswa untuk membuat suatu kesimpulan dari pembelajaran yang sudah berlangsung. Kegiatan *me-review* di SD Puncak Sekuning Palembang selalu dilakukan berupa pertanyaan untuk mengingat pembelajaran yang berlangsung.

Pada saat menutup pembelajaran disamping *me-review* guru seharusnya melakukan evaluasi terhadap proses interaksi edukasi yang baru saja dilakukan. Kegiatan evaluasi sama sekali belum tampak pada pembelajaran di SD Puncak Sekuning Palembang.

## **Pembahasan Faktor Pendukung dan Penghambat Siswa Kelas II SD Puncak Sekuning Palembang dalam Membaca Permulaan**

### **1.Faktor Pendukung**

Setelah mengamati selama 5 bulan berdasarkan pengamatan dan hasil wawancara di SD Puncak Sekuning Palembang, peneliti akan mendeskripsikan faktor pendukung/faktor kelancaran siswa SD Puncak Sekuning Palembang dalam membaca permulaan. Adapun beberapa faktornya ialah sebagai berikut.

#### 1. Lingkungan yang mendukung

Pembelajaran membaca pada anak akan sangat terbantu apabila ada peran serta lingkungan. Lingkungan di sini diartikan menjadi dua yaitu (1) lingkungan rumah, dan (2) lingkungan sekolah. Lingkungan rumah terutama orang tua, memegang peranan penting serta menjadi guru bagi anak dalam mengenal dunianya. Di SD Puncak Sekuning Palembang beberapa orang tua memosisikan dirinya sebagai pengasuh, pendidik dan membantu proses sosialisasi anak-anaknya. Ibu-Ibu dari siswa yang mengenyam ilmu di bangku kuliah juga mengatakan bahwa ilmu yang mereka dapat dari perkuliahan dan ilmu berdasarkan pengalaman hidup secara tidak langsung mereka ajarkan keada anak-anaknya. Contohnya, para Ibu siswa memberikan pemahaman bahwa membaca merupakan hal yang penting, dengan membaca anak bisa melihat dunia, mengejar ilmu harus setinggi langit (hal ini bisa dilakukan sambil memperlihatkan foto wisuda Ayah ataupun Ibu). Munandar (2009) mengatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan orang tua, maka semakin baik prestasi anak. Termasuk juga sejauh mana keluarga mampu menyediakan fasilitas tertentu untuk anak (buku-buku, internet). Lingkungan belajar di rumah mempunyai pengaruh besar terhadap kegiatan belajar anak di rumah, yang pada akhirnya mempengaruhi prestasi belajar anak di sekolah.

Menurut Stone (2009,p. 83) untuk menciptakan peserta didik agar belajar, maka perlu diciptakan lingkungan sekolah yang baik yaitu lingkungan yang nyaman sehingga anak terdorong untuk belajar dan peserta didik akan lebih berprestasi serta membangun pengetahuannya sendiri. Ada beberapa karakteristik lingkungan sekolah yang nyaman sebagai tempat belajar Burstyn & Stevens dalam Stone (2009,p. 88) yaitu: (1) Sekolah mempunyai komitmen untuk mendukung semua usaha peserta didik agar sukses baik dalam bidang akademik maupun sosial. (2) Adanya perhatian dan kepercayaan peserta didik serta orang tua terhadap sekolah. (3) Adanya ketulusan dan keadilan bagi semua peserta didik, baik untuk peserta didik dengan latar belakang keluarga yang berbeda, beda ras maupun etnik. (4) Adanya kebijakan dan peraturan sekolah yang jelas. Misalnya panduan perilaku yang baik, konsekuensi yang konsisten, penjelasan yang jelas, kesempatan menjalin interaksi sosial serta kemampuan menyelesaikan masalah.

## 2. Memiliki contoh untuk ditiru anak

Berdasarkan wawancara orang tua/wali siswa di SD Puncak Sekuning Palembang ada yang mengatakan bahwa *“Tunjukkan kepada anak bahwa membaca adalah kegiatan yang menarik dan bermanfaat dengan cara membaca untuk diri sendiri. Kegiatan membaca ini bisa dilakukan oleh siapa saja (Ibu, Ayah, Kakak atau anggota keluarga lain) yang terlihat oleh anak.”*

Beberapa orang tua/wali siswa di SD Puncak Sekuning Palembang sering menghabiskan waktu setidaknya sepuluh menit dalam sehari untuk membaca saat anaknya berada di sekeliling orang tua/keluarga. Dengan demikian, anak melihat bahwa keluarganya sendiri juga menikmati proses membaca.

Orang tua/wali siswa juga menyiasati bahan bacaan dengan mencari bahan bacaan yang menarik, misalnya buku cerita penuh warna, koran, majalah, atau buku resep. Anak akan segera tertarik untuk belajar membaca karena sering melihat orang disekitarnya melakukannya.

Di SD Puncak Sekuning Palembang sendiri berdasarkan wawancara kepada siswa, memang benar rata-rata anak yang lancar membaca itu karena mereka melihat kakaknya belajar membaca sehingga Ia pun ikutan belajar membaca. Ada juga yang melihat ayahnya membaca koran sehingga anak tertarik untuk membaca. Ada juga yang melihat Ibunya membaca buku resep sehingga memiliki kemauan untuk ikut membaca. Menurut Jenea (2012) *children’s need to see their fathers read, especially since it is not something that young energetic boys are naturally prone to doing. As parents, we can sometimes get*

*wrapped up with what exactly our children should be doing to be successful. But we often forget that children often learn by example.*

3. Memiliki buku/bahan bacaan lebih dari satu

Anak-anak di usia awal akan lebih mudah dalam hal menghafal. Dalam pembelajaran membaca, apabila anak belajar membaca dari buku/bahan bacaan yang jumlahnya hanya satu buku (terbatas), takutnya anak sudah menghafal bacaannya bukan benar-benar membaca. Sama halnya dengan penuturan orang tua DM, MM, MR yang mengatakan kepada peneliti bahwa “*susah kami ni bu, oleh kareno ngajari maco mereka ni dari buku sekolah tula, kadang teks bacoan yang di buku tu la hafal galo, jadi bukan tau rangkaian huru-huruf jadi kata, tapi memang sudah hafal tiap-tiap kalimat dibaco lancar*”.

Penting bagi siswa dan orang tua siswa itu sendiri untuk memberikan sumber-sumber belajar lainnya kepada anak mereka. Oleh karena itu, memiliki buku/bahan bacaan sangat penting. Sama halnya dengan pendapat Mulyono (2013) membaca buku akan melatih otak anak untuk memusatkan pikiran. Otak anak diajak untuk memperhatikan kata demi kata yang ada pada teks tersebut.

4. Motivasi yang tinggi dan mendapatkan penguatan (*reward*)

Beberapa siswa di SD Puncak Sekuning Palembang termotivasi oleh prestasi yang mereka capai, sementara yang lainnya ada yang termotivasi oleh penghargaan atas prestasi tersebut. Contohnya RA yang semangat belajar karena ayahnya menjanjikan sepeda kalau sering mendapatkan nilai 10 dan sudah naik ke kelas III. *Reward* mempunyai pengaruh positif dalam kehidupan manusia sehari-hari begitu juga dengan siswa, dengan memberikan penghargaan akan mendorong seseorang memperbaiki tingkah laku serta meningkatkan kegiatan usahanya.

Pemberian penguatan ataupun *reward* dapat diberikan dalam bentuk kata-kata pujian, acungan jempol, tepuk tangan, atau berupa benda yang menarik dan menyenangkan bagi anak. Sama halnya dengan yang dikatakan Atmojo (2016,p. 103) yang mengelompokkan *reward* menjadi beberapa kategori. Kategori-kategori tersebut antara lain: (1) kategori materi seperti mainan, permen, dan lain sebagainya yang berbentuk materi, (2) kategori tanda seperti bintang, stiker, sertifikat, dan lain sebagainya yang berbentuk tanda, (3) kategori pujian seperti kata-kata yang memberi semangat dari orang dewasa maupun kata-kata yang baik, (4) kategori internal seperti sesuatu yang didapat dari melakukan sesuatu, dapat dinikmati karena terasa menyenangkan.

5. Penerapan metode *tutor personal*

Menurut Stone (2009,p. 39) masa anak-anak usia 6-12 tahun memiliki tugas perkembangan untuk mengembangkan kemampuan dasar dalam membaca. Dalam meningkatkan kemampuan untuk membaca tersebut seorang anak perlu didampingi oleh orang lain. Pendampingan bisa dilakukan oleh orang tua sebagai orang terdekat, guru, dan semua orang di lingkungan terdekat yang mampu mendampingi anak dalam proses belajar membaca.

Tidak jauh berbeda dengan penerapan metode *tutor personal* di SD Puncak Sekuning Palembang. Guru memberikan pendampingan belajar membaca kepada masing-masing siswa. Metode ini merupakan pengajaran secara individu terhadap siswa SD Puncak Sekuning Palembang. Pada saat guru memberikan tugas kepada siswa, maka ketika siswa mengerjakan tugas tersebut guru akan memanggil satu per satu siswa untuk belajar membaca di atas meja guru. Metode ini selalu guru lakukan pada setiap pembelajaran bahasa Indonesia.

## **2. Faktor Penghambat**

Berdasarkan pengamatan dan hasil wawancara yang dilakukan di SD Puncak Sekuning Palembang, faktor penghambat/faktor ketidaklancaran siswa SD Puncak Sekuning Palembang dalam membaca permulaan ialah sebagai berikut.

### **1. Faktor fisiologis**

The National Joint Committee for Learning Disabilities (NJCLD), mendefinisikan kesulitan belajar adalah istilah generik yang mengacu kepada sekelompok gangguan yang heterogen, yang muncul dalam bentuk berbagai kesulitan dalam mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, memberi penalaran, atau kemampuan matematika, baik dalam perolehan maupun penggunaannya. Sama halnya dengan siswa yang bernama JI yang memiliki kesulitan dalam berbicara. Berdasarkan hasil wawancara JI merupakan anak yang memiliki kelebihan (indigo). JI termasuk anak yang mampu melihat sesuatu secara kasat mata. Ia memiliki ketajaman hati dan Ia melihat dengan hatinya. Karena itu, wajar kalau Ji tidak mau berbicara dan berinteraksi dengan temannya, JI masih sulit membedakan mana manusia dan mana yang bukan manusia. Oleh karena itu, JI cukup lambat dalam proses belajar mengajar termasuk membaca.

Dalam membaca JI dapat dikatakan kurang fokus. Ketika diminta menyebutkan bunyi satu kata, mata JI tidak fokus pada kata yang ditunjuk, mata JI melihat kekanan dan kekiri tanpa memperhatikan kata yang ditunjuk peneliti. Seperti yang dikatakan Mulyono (2013,p. 51) bahwa orang akan dapat membaca dengan baik jika mampu melihat huruf-huruf dengan jelas, mampu menggerakkan mata secara lincah dan fokus pada bacaan.

Faktor fisiologis meliputi kesehatan fisik dan pertimbangan neurologis. Gangguan pada alat bicara, alat dengar, alat penglihatan bisa memperlambat kemajuan belajar membaca anak. Menurut beberapa ahli, keterbatasan neurologis dan kekurangmatangan secara fisik merupakan salah satu faktor yang dapat menyebabkan peserta didik tidak berhasil dalam meningkatkan kemampuan membaca mereka.

Rahim (2011,p. 88) faktor fisiologis juga dapat diartikan belum berkembangnya kemampuan anak dalam membedakan simbol-simbol cetakan, seperti huruf-huruf, angka-angka, dan kata-kata misalnya anak belum bisa membedakan b,p, dan d.

## 2. Minat membaca siswa yang rendah

Minat merupakan kegiatan siswa dengan penuh kesadaran terhadap suatu objek, oleh karena itu minat perlu dikembangkan dan dilatih dengan terus menerus. Jika minat baca anak rendah maka tingkat keberhasilan anak dalam membaca akan sulit tercapai. Minat baca anak harus ditumbuhkembangkan sejak dini. Oleh karena itu, untuk membangkitkan minat baca siswa, guru dan orang tua harus memberikan motivasi dan bimbingan pada diri siswa.

Berdasarkan hasil wawancara siswa SD Puncak Sekuning Palembang, yang kurang lancar membaca permulaan rata-rata hobinya ialah bermain dan menonton TV. *“Hobi Saya bermain bersama teman bu, kalau pulang sekolah Saya selalu bermain. Kalau di rumah Saya hobinya menonton TV Bu, siang, sore, malam di TV selalu ada film kartun Bu”*.

## 3. Tidak tersedianya buku/bahan bacaan

Berdasarkan hasil inventaris kelas yang peneliti lakukan, dari 36 siswa ada 5 siswa yang tidak memiliki buku pelajaran bahasa Indonesia. Ketika dilakukan tes 5 siswa ini masih ada yang kurang lancar membaca, salah satunya ME. Peneliti melakukan wawancara mendalam terhadap ME. Hasilnya ME memang tidak memiliki buku pembelajaran, ME belajar di kelas dengan meminjam buku teman satu bangkunya. Ketika ada Pekerjaan Rumah (PR) ME ke rumah temannya untuk mengerjakan PR.

Stone (2009:33) *give them books they can read. Children learn to read by reading. That is the magical secret of reading and many other things in life. The only way to learn it is to do it.* Oleh karena itu, anak yang ingin belajar membaca harus memiliki buku/bahan bacaan. Dengan memiliki buku/bahan bacaan anak akan tergerak untuk belajar membaca.

## 4. Lingkungan yang tidak mendukung

Lingkungan dapat diartikan luas, Lingkungan yang meliputi latar belakang dan pengalaman peserta didik mempengaruhi kemampuan membacanya. Peserta didik tidak akan menemukan kendala yang berarti dalam membaca jika mereka tumbuh dan berkembang di

dalam rumah tangga yang harmonis, rumah yang penuh dengan cinta kasih, memahami anak-anaknya, dan mempersiapkan mereka dengan rasa harga diri yang tinggi.

#### 5. Faktor sosial ekonomi yang rendah

Status sosial ekonomi anak mempengaruhi kemampuan verbal anak. Hal ini disebabkan oleh peserta didik yang tinggal dengan keluarga dan berada dalam taraf sosial ekonomi yang tinggi kemampuan verbal mereka juga akan tinggi. Hal ini didukung dengan fasilitas yang diberikan oleh orang tuanya yang berada pada taraf sosial ekonomi tinggi. Lain halnya dengan anak yang tinggal di keluarga dengan sosial ekonomi rendah. Orang tua mereka tidak dapat memenuhi kebutuhan anaknya dan anaknya cenderung kurang percaya diri. Sejalan dengan pendapat Rahim (2011,p. 93) bahwa anak-anak yang berasal dari sosial ekonomi tinggi akan memberikan banyak kesempatan membaca, dalam lingkungan yang penuh dengan bahan bacaan yang beragam akan mempunyai kemampuan membaca yang tinggi begitupun sebaliknya dengan faktor sosial ekonomi yang rendah.

#### 6. Jumlah siswa dalam satu kelas terlalu banyak

Sekolah Dasar Puncak Sekuning Palembang memiliki 36 siswa dalam satu kelasnya. Guru merasa kesulitan mengajar karena siswa yang terlalu banyak. Guru juga kesulitan memberi perhatian kepada siswa yang lemah dalam pembelajaran. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2013 tentang Standar Pelayanan Minimal Pendidikan Dasar di Kabupaten/Kota, bahwa suatu SD/MI dikatakan memenuhi standar apabila semua (100%) rombelnya tidak melebihi 32 siswa dan setiap rombel memiliki satu ruang kelas. Artinya kelas II SD Puncak sekuning Palembang belum memenuhi standar.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, peneliti menyimpulkan bahwa pada kegiatan pendahuluan guru melaksanakan tugas rutin kelas dengan memeriksa ketersediaan alat tulis, kebersihan kelas, mengecek daftar hadir dan melakukan apersepsi. Pada kegiatan pendahuluan sudah terlihat melibatkan topik membaca permulaan. Pada saat apersepsi guru mengaitkan pembelajaran membaca permulaan pada pertemuan sebelumnya.

Kegiatan inti pembelajaran guru menjelaskan tujuan, instruksi pembelajaran, namun hanya menggunakan satu sumber belajar berupa buku saja. Guru dapat mengatur dan memanfaatkan waktu belajar secara optimal serta memberikan penguatan nonverbal. Pada pembelajaran membaca permulaan, cara pertama yang dilakukan guru dalam membaca permulaan adalah mencontohkan kemudian anak menirukan dan membunyikan suku kata

serta kalimat. Sama halnya dengan penerapan konsep metode pembelajaran *Mimicry* (yang artinya meniru).

Pembelajaran membaca permulaan di SD Puncak Sekuning Palembang juga melakukan pengulangan dalam setiap teks yang dibaca. Terdapat pengulangan suku kata pada saat dilakukannya kegiatan membaca. Ini dimaksudkan agar anak lebih mudah mengingat bacaan.

Demi memberi kelancaran siswa dalam membaca, guru selalu menerapkan metode *tutor personal*. Metode ini merupakan pengajaran secara individu terhadap siswa. Pada saat guru memberikan tugas kepada siswa, maka ketika siswa mengerjakan tugas tersebut guru akan memanggil satu per satu siswa untuk belajar membaca di atas meja guru.

Pada kegiatan penutupan, guru melakukan *review* namun tidak pernah melakukan evaluasi terhadap proses interaksi edukasi yang baru saja dilakukan.

### Daftar Pustaka

- Astuti, Santi Kusuma. (2016). *Pelaksanaan Pembelajaran Membaca Permulaan Di Kelompok A Taman Kanak-Kanak Aba Pendowo*. Jurnal Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Edisi 2 Tahun Ke-5 2016. Hal 193– 204.
- Atmojo, Pudyastowo Dwi. (2016). *Pengaruh Pemberian Reward dan Reinforcement Negatif Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas V SD Negeri se-Kecamatan Kalasan Kabupaten Sleman Tahun Ajaran 2015/2016*. Jurnal Universitas Negeri Yogyakarta.
- Djamarah. Bahri. (2011). *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Iskandarwassid dan Dadang Sunendar. (2011). *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Jenae. (2012). 10 Steps to Teaching Your Child to Read. <http://www.icanteachmychild.com/10-steps-to-teaching-your-child-to-read/> diakses 10 maret 2017.
- Mulyono, Hadi. (2013). *Peningkatan Membaca Permulaan*. Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan Inovasi Pembelajaran Berbasis Karakter dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN. Hal 47-57.
- Nurhayati. (2012). *Studi Kasus terhadap Penggunaan Silabus Bahasa Indonesia di Kota Palembang: Antara Harapan dan Kenyataan*. Jurnal pada Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
- PIRLS. (2011). *International Report. Performance at the PIRLS 2011: International Benchmarks TIMMS & PIRLS Report International Study Center (IEA): Lynch School of Education*. Boston College.
- Rahim, Farida. (2011). *Pengajaran Membaca di SD*. Jakarta: Gramedia.

- Rathvon, Natalie. (2004). *Early Reading Assessment: A Practitioner's Handbook*. The Guilford Press: New York, London.
- Soetopo, Sungkowo. (2007). *Model Pembelajaran Terpadu Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah Dasar dengan Pendekatan Quantum Learning*. (Disertasi di Universitas Sebelas Maret Surakarta).
- Spradley, James P. (1989). *Participant Observation*. Harcourt Brace Jovanovich College Publishers.
- Spradley, James P. (2007). *Metode Etnografi*. Diterjemahkan oleh Misbah Zulfa Elizabeth. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Stern, Jonathan and Lee Nordstrum. (2014). *Early Grade Reading Assessment and Snapshot of School Management Effectiveness*. RTI International.
- Stone, Randi. (2009). *Best Practices for Teaching READING, What Award Winning Classroom Teachers Do. United States of America*. Corwin Press publisher.
- Subadiyono. (2015). *Pembelajaran Membaca*. Palembang: Noer Fikri.
- Suprijono, Agus. (2009). *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Putaka Belajar.
- Titscher, Steafen, Michael Mayer, Ruth Wodak, Eva Vetter. (2009). *Metode Analisis Teks dan Wacana*. Diterjemahkan oleh Gazali, Thomas, Frans, Carolina, Fuad, Kholisin, Suwarna. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.